

BAB VIII

PENUTUP

8.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembacaan terhadap novel *Perempuan di Ujung Tembawang* ditemukan bahwa marginalisasi yang dialami oleh Suku Anak Dalam seperti pengusuran identitas, penghilangan hak pendidikan dan kesehatan, diskriminasi dan kekerasan, pengucilan kelompok, penghilangan hutan, serta penghilangan budaya dan identitas. Sementara resistensi yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam seperti negosiasi dan perlawanan fisik serta resistensi tersembunyi melalui ritual-ritual adat yang tetap dilestarikan di tengah tekanan. Perempuan-perempuan Suku Anak Dalam memiliki peran sentral ketika melakukan resistensi dalam novel, mereka tidak hanya sekadar objek yang termarginalkan melainkan ujung tombak perjuangan dengan tetap mempertahankan ruang hidup dan budaya mereka melalui cara-cara yang seringkali tidak terlihat oleh pihak luar namun sangat efektif untuk mempertahankan keberadaan mereka di dalam hutan.

Penyebab utama marginalisasi yang digambarkan dalam novel diakibatkan pada ekspansi perkebunan sawit yang dikuasai oleh pemerintah dan korporasi swasta, di mana hak guna usaha diberikan dengan mengabaikan tanah ulayat dan kearifan lokal Suku Anak Dalam. Kebijakan yang diciptakan tanpa mempertimbangkan realita kehidupan masyarakat adat di hutan menjadi faktor utama yang mendorong pengusuran. Resistensi yang dilakukan Suku Anak Dalam merupakan sebuah tindakan kontra hegemoni yang terjadi akibat marginalisasi yang mereka alami. Dampak dari marginalisasi yang paling utama adalah kehilangan

hutan sebagai kehidupan utama, lalu adanya pengucilan dan stigma negatif terhadap Suku Anak Dalam, hilangnya hak sebagai warga negara, dan ketertinggalan secara struktural. Melakukan penggusuran dan menggantinya dengan memberikan hunian tetap kepada Suku Anak Dalam tidak membuat mereka merasa aman, justru memberikan penderitaan yang lebih mendalam, karena Suku Anak Dalam telah hidup berdampingan dengan hutan secara turun-temurun sejak dulu.

Makna marginalisasi yang digambarkan dalam novel *Perempuan di Ujung Tembawang* adalah perampasan ruang hidup Suku Anak Dalam bukan hanya sekadar permasalahan ekonomi atau pembangunan, melainkan bentuk penghapusan sistematis terhadap eksistensi Suku Anak Dalam yang sudah menghuni hutan sejak dulu. Novel ini merepresentasikan bahwa Suku Anak Dalam bukan menolak kemajuan, melainkan mereka berjuang untuk mempertahankan cara hidup yang telah lama ada dan memiliki nilai-nilai ekologis yang justru dibutuhkan oleh hutan. Makna resistensi yang digambarkan dalam novel bukan hanya dalam bentuk perlawanan terbuka tetapi juga melalui cara-cara sederhana yang tersembunyi. Resistensi tersebut dilakukan dengan cara menjaga ritual adat, melestarikan pengetahuan tentang hutan, dan mempertahankan jaringan sosial antar mereka, meskipun terlihat secara diam, justru cara ini menjadi perlawanan yang efektif. Dapat disimpulkan temuan penting dari penelitian ini bahwa marginalisasi dan resistensi memiliki hubungan yang saling berkaitan dan melengkapi, karena semakin kuat tekanan marginalisasi yang dialami maka akan muncul pula berbagai macam resistensi. Resistensi pada penelitian ini merupakan bentuk kontra hegemoni yang tidak selalu bisa dihentikan oleh kekuasaan modal dan negara.

8.2 Saran

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap “Marginalisasi dan Resistensi Suku Anak Dalam dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* karya Paul Tao Widodo: Perspektif Kajian Budaya” diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam untuk berbagai karakteristik bidang ilmu terkhusus keilmuan Kajian Budaya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai permasalahan yang dialami oleh masyarakat adat sebagai kelompok minoritas termasuk Suku Anak Dalam, diharapkan pihak-pihak yang terlibat sebagai aktor marginalisasi dapat lebih memperhatikan suara Suku Anak Dalam bahwa kehidupan yang sejahtera menurut mereka adalah di dalam hutan bukan pada hunian tetap.

